

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Sebuah penelitian harus memiliki suatu landasan atau dasar penelitian tersebut dilakukan. Teori yang digunakan sebagai landasan penelitian harus objektif, terkini, dan diterima oleh pihak terkait dalam sebuah penelitian. Sumadi Suryabrata (Sugiyono:52) mengatakan, “Landasan teori ini perlu ditegakan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba.” Penelitian yang akan dilakukan perlu adanya landasan teori, hal tersebut bertujuan agar pada pelaksanaannya memiliki dasar yang kuat, terarah, dan dapat diuji keobjektifitasnya. Dengan demikian, teori yang akan digunakan sebagai landasan suatu penelitian perlu ditegakan agar hasil penelitian dapat diterima dan dapat dipertanggungjawabkan.

Landasan atau teori yang akan digunakan penulis sebagai sumber pendukung permasalahan berasal dari beberapa ahli yang penelitiannya telah diterima oleh berbagai kalangan. Teori yang akan penulis kaji adalah kedudukan materi dalam kurikulum 2013, materi mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi, pengertian dan hakikat puisi, serta metode CIRC yang akan digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi.

1. Kedudukan Materi Mengidentifikasi Suasana, Tema dan Makna Puisi Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/Sederajat di Kelas X

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum pembaharuan dari kurikulum sebelumnya di dunia pendidikan Indonesia. Kehadiran kurikulum 2013 ini sebagai upaya penyempurnaan kinerja lembaga, pendidik untuk mengembangkan kompetensi peserta didik lebih berkualitas, dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Sehubungan dengan upaya tersebut, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan kompetensi dan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Selain itu, kurikulum 2013 ini berupaya untuk meningkatkan kinerja pendidik agar dapat

memotivasi peserta didik lebih berinovasi, kreatif, dan aktif di setiap pembelajaran. Serta selain peserta didik mampu berinovasi dalam pembelajaran, peserta didik pun dapat mengimplementasikan hasil belajarnya di sekolah dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran bukan hanya sekedar pengetahuan yang tertulis saja, melainkan pembelajaran pun dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Harold B. Albery (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2006:2) memandang, bahwa kurikulum sebagai kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah. Kurikulum yang berlaku di setiap lembaga pendidikan dijadikan acuan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Pihak lembaga pun bertanggung jawab atas hasil pembelajaran yang dapat diketahui melalui kesesuaian antara pelaksanaan dan kurikulum yang dijadikan acuan. Hal serupa diungkapkan oleh Wamendik (2014:18) bahwa kurikulum sebagai wahana menyampaikan pengetahuan (*knowledge transmission*) dari guru ke siswa. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kurikulum merupakan suatu perangkat atau pedoman lembaga atau pendidik untuk melaksanakan sebuah proses pembelajaran agar dapat mengembangkan kompetensi peserta didik.

Pengembangan kurikulum perlu dilakukan untuk menjawab tantangan masa depan yang akan dihadapi oleh Indonesia. Pada kurikulum 2013 menitik beratkan kepada kemampuan berpikir kritis dan jernih, kemampuan pemahaman, *soft skill*, dan aktif dalam pembelajaran seperti berdiskusi dan presentasi. Hal tersebut dikemukakan oleh Kunandar (2015:16) sebagai berikut.

Lahirnya kurikulum 2013 untuk menjawab tantangan dan pergeseran paradigma pengembangan dari abad ke-20 menuju abad ke-21. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Lahirnya kurikulum 2013 diharapkan sebagai alat untuk mencapai cita-cita bangsa yakni bangsa memiliki generasi masa depan yang tangguh, cerdas, mandiri, dan berpegang pada nilai-nilai spiritual. Kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan. Kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum tersebut dikeluarkan oleh pemerintah melalui

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia. Demi memajukan pendidikan Indonesia, pemerintah terus berupaya untuk mengembangkan pendidikan Indonesia agar lebih maju dan tidak mengalami suatu ketertinggalan di tingkat internasional. Dengan demikian, pengembangan kurikulum mutlak diperlukan untuk menjawab tantangan masa depan yang dihadapi bangsa Indonesia.

Aspek-aspek yang dikemukakan dalam kurikulum 2013 yaitu aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kunandar (2015:58) mengatakan, “Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan.” Aspek-aspek yang terdapat dalam kurikulum 2013 menjadi acuan untuk mendukung capaian kurikulum yang telah dikembangkan. Dari hasil penilaian aspek tersebut dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan kurikulum yang dilaksanakan. Dengan demikian, aspek-aspek yang terdapat dalam kurikulum 2013 merupakan sesuatu yang penting untuk perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dalam setiap pembelajaran serta keberhasilan kurikulum yang telah dirancang.

Pada kurikulum 2013, pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran inti atau wajib. Artinya, pelajaran bahasa Indonesia wajib diajarkan di setiap sekolah. Kurikulum 2013 kelas X, materi yang diajarkan yaitu teks laporan hasil observasi, teks eksposisi, teks anekdot, teks hikayat, teks negosiasi, teks debat, teks biografi, dan teks puisi . Dari serangkaian materi yang diajarkan, penulis tertarik meneliti tentang puisi karena materi tentang puisi melatih peserta didik untuk lebih berpikir kreatif, imajinatif, dan mampu bermain dengan diksi dalam sebuah teks puisi. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan penulis pada BAB I, penulis akan meneliti materi puisi dengan memfokuskan kepada pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi.

Upaya untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dalam setiap pembelajaran, perlu adanya rancangan agar pendidik terarah dalam mengajar. Di dalam kurikulum 2013 terdapat kompetensi yang perlu dibentuk oleh pendidik agar peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Kompetensi ini

mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang perlu dibentuk oleh pendidik dan kompetensi ini disebut kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, dan perincian kompetensi inti diuraikan ke dalam kompetensi dasar.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang terdapat dalam kurikulum 2013. Kedudukan kompetensi inti sama dengan standar kompetensi yang terdapat dalam kurikulum terdahulu yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi inti menekankan kompetensi yang harus dicapai saling berkaitan agar pencapaian kompetensi membuahkan hasil yang maksimal dan kompetensi yang diharapkan pun tercapai dengan baik.

Kompetensi inti diharuskan dimiliki dan dicapai oleh peserta didik. Tim Kemendikbud (2013:6) mengatakan, “Kompetensi inti adalah terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu.” Kualitas peserta didik dapat dilihat dari hasil atau penilaian oleh pihak lembaga. Dengan adanya kompetensi inti, peserta didik sudah diarahkan pada kompetensi yang sudah ditentukan dalam kurikulum yang berlaku. Hal lain diungkapkan oleh Kunandar (2015:26) mengatakan, “Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.” Peserta didik diupayakan mampu memiliki dan mencapai kompetensi inti, guna untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian, jika peserta didik mampu mencapai kompetensi inti, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam pembelajaran, di sekolah, ataupun di kehidupan bermasyarakat.

Kompetensi inti dirancang ke dalam empat aspek kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Satu, kompetensi yang menekankan sikap religius atau ketuhanan. Dua, kompetensi yang menekankan sikap sosial. Tiga, kompetensi yang menekankan pada aspek pengetahuan. Dan empat, kompetensi yang menekankan

pada aspek keterampilan. Keempat kompetensi inti bertujuan agar perkembangan peserta didik bukan hanya dari segi pengetahuan atau *intellectual* saja, melainkan sikap yang harus tertanam serta keterampilan yang berguna bagi para peserta didik di kehidupan bermasyarakat. Pengembangan kompetensi inti satu dan dua yang berkenaan dengan sikap religius dan sosial dipelajari secara tidak langsung oleh peserta didik. Sikap tersebut dipelajari oleh peserta didik dalam pengimplementasian kompetensi inti ke tiga dan ke empat, yaitu aspek pengetahuan dan keterampilan yang disajikan melalui materi-materi atau bahan ajar di setiap jenjang sekolah atau kelasnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan suatu gambaran kompetensi yang harus dicapai dan dimiliki oleh setiap peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Kompetensi inti sangat berguna bagi para peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat, mengimplementasikan hasil yang didapatkan dari kompetensi inti sangat membantu pengembangan lingkungan peserta didik dalam segala hal. Berdasarkan penjabaran yang dikemukakan, berikut adalah rumusan kompetensi inti dalam kurikulum 2013.

1. Kompetensi Inti 1 (KI 1) untuk kompetensi sikap religius
2. Kompetensi Inti 2 (KI 2) untuk kompetensi sikap sosial
3. Kompetensi Inti 3 (KI 3) untuk kompetensi sikap pengetahuan
4. Kompetensi Inti 4 (KI 4) untuk kompetensi sikap keterampilan

Sehubungan dengan itu, pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi termasuk kedalam KI 3 yaitu kompetensi aspek pengetahuan yang kompetensi intinya adalah memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang berguna untuk pencapaian kompetensi inti. Kompetensi dasar mengacu kepada kompetensi inti agar penguraian kompetensi yang diinginkan tepat dan jelas untuk peng-

aplikasiannya. Kompetensi dasar ini berisi tentang materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan sebagai penilaian hasil pembelajaran. Artinya kompetensi dasar merupakan penjabaran pelaksanaan kompetensi inti, melalui materi pembelajaran yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan.

Kompetensi dasar merupakan kompetensi turunan dari kompetensi inti. Tim Kemendikbud (2013:8) mengatakan, bahwa kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik. Penjabaran yang terdapat dalam kompetensi dasar harus mengacu pada kompetensi inti. Hal tersebut agar tidak terjadi ketidaksesuaian antara kompetensi yang harus dicapai dan materi yang diajarkan pada jenjang tertentu. Hal serupa diungkapkan oleh Kunandar (2015:26) mengemukakan, bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu. Dengan demikian, kompetensi dasar merupakan uraian dari kompetensi inti yang di dalamnya terdapat materi dan konten lain yang menjadi pedoman untuk para peserta didik mencapai suatu kompetensi tertentu.

Kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal peserta didik, serta karakteristik suatu materi pelajaran. Materi pelajaran merupakan suatu konten untuk mengembangkan kompetensi yang telah diuraikan serta harus dicapai oleh peserta didik. Mata pelajaran dapat dijadikan konten untuk mengorganisasikan penguasaan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Maka dari itu, kompetensi inti dan kompetensi dasar merupakan satu kesatuan ide yang tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan uraian dari kompetensi inti untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dicapai oleh peserta didik. Kompetensi dasar dalam pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi pada siswa kelas X yaitu KD 3.16 Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu diperlukan agar pendidik dapat merencanakan dan mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien. Alokasi waktu disiapkan agar penyampaian materi yang disampaikan oleh pendidik dengan tepat dan pendidik dapat memanfaatkan waktu untuk peserta didik lebih tersusun dan terarah. Proses pengembangan pembelajaran dibutuhkan waktu yang cukup agar tercapainya kompetensi yang diharapkan. Seorang pendidik harus pintar memanfaatkan waktu untuk mengembangkan kompetensi dan proses pembelajaran peserta didik. Proses pengembangan pembelajaran peserta didik harus disertai kesabaran pendidik dalam mengelola proses pembelajaran. Pembelajaran untuk mengaktifkan peserta didik diperlukan waktu yang cukup karena dalam proses pembelajarannya peserta didik harus mengamati, menanya, mengasosiasi dan berkomunikasi. Tim Kemendikbud (2013:4) mengemukakan alokasi waktu setiap mata pelajaran di jenjang kelas atau sekolah, sebagai berikut.

Struktur kurikulum SMA/MA ada penambahan jam belajar per minggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar, dan untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit.

Alokasi waktu yang telah ditentukan dalam kurikulum dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam mengatur waktu pembelajaran. Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk mengatur jam tatap muka dengan peserta didik di kelas. Alokasi waktu ini dirancang untuk pendidik mengatur pertemuan yang dibutuhkan untuk menyampaikan materi dalam alokasi yang telah diatur. Dengan demikian, pendidik dapat teratur, terarah, dan tepat mengalokasikan waktu di setiap jam atau pertemuan tatap muka di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan acuan pendidik dalam mengelola kelas dengan waktu yang telah ditentukan. Dengan adanya alokasi waktu, pendidik dapat teratur, terarah, dan dapat memanfaatkan waktu dengan tepat dalam menyampaikan materi selama pembelajaran. Alokasi waktu menuntun pendidik untuk memanfaatkan waktu agar pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Berdasarkan alokasi waktu

yang telah ditentukan dalam kurikulum, dengan demikian alokasi waktu pelajaran Bahasa Indonesia di SMA yaitu 4x45 menit untuk 2 kali pertemuan.

2. Mengidentifikasi Suasana, Tema dan Makna Puisi

Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi merupakan materi kelas X yang tercantum dalam kurikulum 2013. Pembelajaran mengidentifikasi termasuk ke dalam ranah kompetensi dasar tiga yang memfokuskan pada aspek pengetahuan. Kegiatan mengidentifikasi termasuk ke dalam kegiatan membaca, karena sebelum peserta didik dapat menentukan isi dari suatu teks hal pertama yang dilakukan adalah membaca teks tersebut terlebih dahulu. Dengan demikian, kegiatan mengidentifikasi termasuk ke dalam kegiatan membaca karena proses yang dilakukan adalah mencari suatu informasi yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil temuan suatu permasalahan.

Kegiatan mengidentifikasi suasana, tema dan makna puisi menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi unsur batin yang terkandung dalam teks puisi yang dibaca. Sebelum mengkaji aspek-aspek yang terdapat dalam puisi, sebaiknya diawali dengan mengkaji makna yang terkandung dalam puisi yang dibaca. Hal tersebut diungkapkan Pradopo (2012:3) mengatakan, bahwa orang tidak akan memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari puisi itu karya estetis yang bermakna. Maka sebelum pengkajian aspek lain, perlu terlebih dahulu puisi dikaji sebagai sebuah struktur yang bermakna. Dengan demikian, pembelajaran mengidentifikasi bertujuan agar peserta didik mampu mengetahui isi atau makna yang terkandung dalam teks puisi yang dibaca sehingga, peserta didik tidak hanya mengetahui bentuk teks puisi saja melainkan mengetahui isi dan mampu mengetahui aspek lain yang terdapat dalam puisi melalui pengkajian teks puisi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi sangat penting dilakukan oleh peserta didik agar mampu mengetahui dan menguraikan isi yang terkandung dalam teks, sehingga peserta didik mampu mengkaji aspek-aspek lain jika peserta didik telah mengetahui isi atau makna yang terkandung dalam teks puisi yang dibaca.

3. Teks Puisi

1) Pengertian Puisi

Pada dasarnya, menciptakan suatu karya bukan hanya mementingkan kepentingan pribadi melainkan kepentingan orang lain pula. Sebuah karya yang dibuat menjadi sesuatu yang dapat dinikmati oleh para penikmat karya tersebut, seperti berfungsi sebagai media hiburan atau bahkan menjadi media pelajaran dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, suatu karya sastra yang dibuat mampu menjadi perantara mewakili emosi, perasaan, atau kisah hidup para pengarangnya. Selain itu, bukan hanya dapat mewakili perasaan pengarangnya saja, melainkan dapat mewakili perasaan para penikmat karya sastra tersebut.

Salah satu genre sastra yaitu puisi. Puisi merupakan ekspresi penyair dalam menuangkan perasaan atau emosinya dengan merangkai kata demi kata yang indah dan bermakna luas. Tjahjono (1988:50) mengatakan, bahwa puisi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *poema*, *poesis* yang berarti pembuatan, atau *poetes* yang berarti pembuat, pembangun atau pembentuk. Berdasarkan pernyataan tersebut, puisi dapat diartikan sebagai pembangun, pembuat, atau pembentuk, karena pada dasarnya dalam pembuatan puisi, penyair telah membangun, membuat, atau membentuk dunia baru dengan kata-kata imajinatif yang membangkitkan pembaca untuk berimajinasi. Pernyataan lain diungkapkan oleh Hudson (Aminuddin, 2013:134) bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkannya ilusi dan imajinasi. Puisi yang dibuat oleh penyair berupa kata-kata yang imajinatif, menimbulkan imajinasi pembaca. Puisi dapat diinterpretasikan apapun sesuai dengan sudut pandang pembaca. Senada dengan itu, Tim Kemendikbud (2016:243) mengatakan, bahwa puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang banyak disukai karena disajikan dalam bahasa yang indah dan sifatnya yang imajinatif. Dengan kata lain, puisi merupakan suatu karya sastra yang di dalamnya suatu ungkapan penulis dengan menggunakan kata-kata indah dan kaya imajinasi. Dengan demikian, puisi dapat diartikan suatu karya sastra yang di dalamnya merupakan ekspresi penyair dengan kata-kata indah yang membangkitkan imajinasi pembaca.

Pernyataan lain diungkapkan Sumardjo (1988:122) bahwa puisi adalah suatu karya sastra yang meminta ditelaah secara nalar. Dalam pemaknaan sebuah

puisi, perlu adanya penelaahan secara nalar. Hal tersebut bertujuan agar pembaca dapat menginterpretasikan makna yang terkandung dalam puisi, dapat dihayati dengan benar. Dengan kata lain, bahasa yang digunakan dalam puisi bersifat imajinatif sehingga membuat pembaca berimajinasi dalam pemaknaannya, sehingga perlu adanya nalar agar pembaca tidak salah paham dengan maksud atau isi puisi yang dibaca. Senada dengan itu, Pradopo (2012:3) mengungkapkan, bahwa puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Begitu penting dalam mengutamakan pengkajian makna dalam puisi. Hal tersebut dilakukan agar pembaca tidak menginterpretasikan secara luas ketika hendak mengkaji puisi dari aspek lainnya. Oleh karena itu, untuk memahami puisi secara sepenuhnya sebelum melakukan pengkajian aspek-aspek lain, perlu terlebih dahulu puisi dikaji sebagai suatu struktur yang bermakna dan dapat diinterpretasikan serta bernilai estetis untuk menjaga keutuhan keindahan puisi.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas mengenai pengertian puisi, penulis dapat menyimpulkan bahwa puisi adalah suatu karya sastra sebagai bentuk ekspresi penyair yang dapat dikaji dari berbagai aspek, baik unsur atau pun ragam puisi yang bermakna dan bernilai estetis. Dalam penyampaiannya, puisi menggunakan kata-kata yang bersifat imajinatif. Pemilihan kata dan gaya bahasa pada puisi pun memberikan kesan menarik, sehingga pembaca mampu memaknai isi puisi. Dengan demikian, dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa ada banyak aspek yang perlu dikaji untuk memaknai puisi yang dibaca, salah satunya adalah hakikat puisi atau unsur batin yang terkandung dalam puisi.

2) Hakikat Puisi

Pada hakikatnya, terdapat unsur-unsur pembangun di dalam teks puisi. Agar dapat menginterpretasikan makna dalam puisi dengan baik, perlu adanya pemahaman mengenai komponen penting atau hakikat yang terdapat dalam puisi. I. A. Richard (Waluyo, 1995:106) menyebutkan bahwa makna atau struktur batin itu dengan istilah hakikat puisi. Pada hakikatnya, puisi terdiri dari suasana, tema, perasaan, dan amanat. Dengan kata lain, struktur batin atau hakikat puisi merupakan hal yang terkandung atau tersirat dalam puisi. Hal tersebut diungkapkan I. A. Richard (Tjahjono, 1988:68) mengatakan, bahwa lapis makna dalam puisi itu

terbagi atas: *Sense*, *subject matter*, *feeling*, *tone*, *total of meaning*, dan *theme*, dan berikut penjelasannya.

- 1) *Sense* adalah sesuatu yang diciptakan atau dilukiskan oleh penyair lewat puisi yang dihadapkannya. *Sense* masih berupa gambaran umum dari apa yang hendak dikemukakan oleh penyairnya.
- 2) *Subject Matter* adalah pokok pikiran yang dikemukakan oleh penyair lewat puisi yang diciptakannya. Dalam *subject matter* gambaran umum pada *sense* telah diperinci ke dalam satuan-satuan pokok pikiran.
- 3) *Feeling* adalah sikap penyair terhadap pokok-pokok pikiran yang ditampilkan.
- 4) *Tone* adalah sikap penyair terhadap pembaca atau penikmat karya puisi ciptaannya.
- 5) *Total of Meaning* atau totalitas makna adalah keseluruhan makna yang terdapat dalam puisi.
- 6) *Theme* adalah ide dasar dari suatu puisi yang bertindak sebagai inti dari keseluruhan makna dalam puisi tersebut.

Hakikat puisi di dalamnya berupa hal-hal yang perlu diamati, dan dianalisis karena hal tersebut tersirat dalam puisi sehingga perlu adanya pengkajian terlebih dahulu. Senada dengan uraian di atas, Waluyo (1995:102) mengatakan bahwa struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Struktur batin yang terdapat dalam puisi diungkapkan Waluyo (1995:106-130) sebagai berikut.

1) Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair. Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajinasikan. Dengan latar belakang pengetahuan yang sama, penafsir-penafsir puisi akan memberikan tafsiran tema yang sama bagi sebuah puisi, karena tema puisi bersifat lugas (tidak dibuat-buat), objektif, dan khusus.

2) Perasaan

Perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Penyair yang satu dengan yang lainnya memiliki perasaan yang berbeda. Perbedaan perasaan penyair menyebabkan perbedaan menghadapi objek tertentu.

3) Nada dan Suasana

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca.

4) Amanat

Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan.

Ungkapan penyair yang terdapat dalam puisi perlu adanya keterkaitan antara perasaan atau batin penulis dengan pembaca. Dengan demikian, pengkajian isi atau makna yang tersirat dalam puisi dapat dihayati dengan baik. Pernyataan lain diungkapkan Pradopo (2012:315) mengatakan, bahwa hakikat puisi ialah apa yang menyebabkan puisi itu disebut puisi. Terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk mengerti hakikat puisi, yaitu sebagai berikut.

1) Fungsi Estetik

Puisi sebagai karya sastra, maka fungsi estetikanya dominan dan di dalamnya ada unsur-unsur estetikanya. Unsur-unsur keindahan ini merupakan unsur-unsur kepuitisannya, misalnya persajakan, diksi (pilihan kata), irama, dan gaya bahasanya.

2) Kepadatan

Dalam sebuah puisi tidak semua peristiwa diceritakan. Yang dikemukakan dalam puisi hanyalah inti masalah, peristiwa, atau inti cerita. Jadi, puisi itu merupakan ekspresi esensi. Karena puisi itu mampat dan padat, maka penyair memilih kata yang akurat.

3) Ekspresi yang Tidak Langsung

Kata kiasan yang terdapat dalam puisi merupakan salah satu ekspresi atau pengucapan tidak langsung. Menurut Riffaterre (Pradopo:318) ketaklangsungan ekspresi ini disebabkan oleh pergantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan atau pemencongan arti (*distorting of meaning*) dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa komponen-komponen penting pada suatu teks puisi dapat dilihat pada unsur batin

yang terdiri dari tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat. Dengan demikian, makna sebuah puisi dapat tergambar dalam aspek pengertian, perasaan, ataupun tujuan pada puisi yang dibaca.

4. Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Sebuah pembelajaran seyogianya dibuat semenarik mungkin. Untuk membuat suatu pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan pendidik harus menggunakan metode atau media yang berfungsi sebagai penunjang pembelajaran. Kridalaksana (2009:153) metode adalah cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena. Adanya metode yang digunakan mampu mempermudah atau memberikan jalan agar suatu permasalahan dapat diselesaikan. Hal yang sama diungkapkan oleh Gintings (2012:42) mengatakan bahwa metode dapat diartikan sebagai cara atau pola khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara atau salah satu jalan yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan permasalahan tentang mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi yang telah dipaparkan pada BAB I, penulis menggunakan metode pembelajaran yang memiliki kesesuaian karakteristik metode dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dengan demikian, penulis memilih metode *CIRC* sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan pada pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi. Hal tersebut berdasarkan adanya kesesuaian antara kompetensi pembelajaran yang harus dicapai dengan karakteristik metode *CIRC*, yakni metode pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh, kemudian mengomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting.

Shoimin (2014:51) mengatakan bahwa metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana. Jika diterjemahkan secara bebas, *Cooperative Integrated, Reading and Composition (CIRC)* artinya komposisi terpadu membaca dan mengomposisi secara kelompok. Hal serupa diungkapkan oleh Huda

(2015:221) mengatakan, bahwa metode *CIRC* dapat dikategorikan sebagai metode pembelajaran terpadu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Cooperative Integrated, Reading and Composition (CIRC)* merupakan metode pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengomposisikan menjadi bagian-bagian penting.

Sebuah metode tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Heriawan, dkk. (2012:117) mengungkapkan kelebihan metode *Cooperative Integrated, Reading and Composition (CIRC)* adalah sebagai berikut.

- a. Siswa dapat memberikan tanggapan secara bebas.
- b. Dilatih untuk dapat bekerjasama dan menghargai pendapat orang lain.

Pendapat lain diungkapkan oleh Saifulloh (Huda, 2015:221) kelebihan metode *Cooperative Integrated, Reading and Composition (CIRC)* adalah sebagai berikut.

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar siswa akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
- b. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- c. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar siswa akan dapat bertahan lebih lama.
- d. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan keterampilan berpikir siswa.
- e. Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan siswa.
- f. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa ke arah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna.
- g. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan interaksi sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain.
- h. Membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

Adapun kekurangan dari metode *Cooperative Integrated, Reading and Composition (CIRC)* diungkapkan oleh Shoimin (2014:54) bahwa kekurangan

metode *Cooperative Integrated, Reading and Composition (CIRC)* adalah metode ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa sehingga tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran, seperti matematika, fisika, kimia, dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung. Dengan demikian, metode digunakan dalam pembelajaran seyogianya sesuai, teratur, dan terarah agar pelaksanaan pembelajaran metode yang digunakan mampu mengatur dan mengarahkan sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Pendidik harus mengetahui langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menggunakan metode dalam pembelajaran. Suprijono (2016:149) mengatakan bahwa langkah-langkah metode *Cooperative Integrated, Reading and Composition (CIRC)* adalah sebagai berikut.

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang yang secara heterogen.
- b. Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran.
- c. Siswa bekerjasama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan materi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas.
- d. Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok.
- e. Guru membuat kesimpulan bersama.
- f. Penutup.

Langkah lain diungkapkan Huda (2015:222-223) bahwa tahap-tahap yang harus dilakukan oleh pendidik sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *Cooperative Integrated, Reading and Composition (CIRC)* sebagai berikut.

- a. Tahap 1: Pengenalan Konsep
Guru mulai mengenalkan suatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan bisa didapatkan dari keterangan guru, buku paket, atau media lainnya.
- b. Tahap 2: Ekplorasi dan Aplikasi
Pendidik memberi peluang kepada siswa untuk mengungkapkan pengetahuan awal, megembangkan pengetahuan baru, dan menjelaskan fenomena yang mereka alami. Tujuan tahap ini adalah untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa serta menerapkan konsepsi awal siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

c. Tahap 3: Publikasi

Pada tahap ini siswa mampu mengomunikasikan hasil temuan-temuan serta membuktikan dan memperagakan materi yang dibahas. Penemuan dapat bersifat sesuatu yang baru atau sekadar membuktikan hasil pengamatan. Dengan demikian siswa dapat memberikan pembuktian terkaan gagasan-gagasan barunya untuk diketahui oleh teman-teman sekelasnya.

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan, dapat disimpulkan bahwa metode *CIRC* merupakan metode pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh, kemudian mengomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting. Metode *CIRC* digunakan untuk mempermudah peserta didik dalam menemukan suatu pengetahuan baru yang belum diketahui, serta bertujuan untuk mengaktifkan peserta didik agar peserta didik mendapatkan pengalaman secara langsung dalam proses penemuan untuk memecahkan suatu permasalahan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penulisan terdahulu merupakan hasil dari penulisan sebelumnya, dengan kata lain hasil penulisan terdahulu merupakan hasil dari penulisan yang menjelaskan hal yang dilakukan oleh penulis lain. Penulis mengetahui hasil penulisan terdahulu agar dapat membandingkan hasil penulisan terdahulu dengan penulisan yang akan dilakukan penulis saat ini. Dengan demikian, penulis dapat menuliskan hal yang lebih baik atau yang belum disampaikan dari penulisan yang telah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan judul yang telah diajukan oleh penulis, penulis mendapatkan beberapa hasil penulisan terdahulu yang memiliki beberapa kesamaan. Penulisan tersebut dilakukan oleh Hani Muthiah (2014), Ucu Cantika (2017) , dan Tika Iskandarwati (2017). Penulisan yang dilakukan oleh Hani Muthiah (2014) yang berjudul *Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-Unsur Bentuk Suatu Puisi dengan Model Pembelajaran Word Square pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ciasem Subang Tahun Pelajaran 2014/2015*. Dari judul tersebut, berikut kesimpulannya.

Siswa kelas X-10 SMA Negeri 1 Ciasem Subang Kabupaten Subang, mampu mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi dengan menggunakan model *Word Square*. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata

pretes dan postes. Nilai rata-rata pretes yaitu 22.08, sedangkan nilai rata-rata postes yaitu 69.72. Hal ini membuktikan, bahwa kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi pada siswa kelas X-10 SMA Negeri 1 Ciasem Subang mengalami peningkatan.

Penulisan yang kedua, dilakukan oleh Ucu Cantika (2017) yang berjudul *Pembelajaran Mengidentifikasi Suasana, Tema, dan Makna Puisi dengan Menggunakan Media Audiovisual di Kelas X SMA Bina Dharma 2 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017*. Dari judul tersebut, berikut kesimpulannya.

Siswa kelas X SMA Bina Dharma 2 Bandung tahun pelajaran 2016/2017 mampu mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi dengan tepat. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata pretes yaitu 55,9, dan nilai rata-rata postes yaitu 90,4. Jadi, ada peningkatan sebesar 34,5 atau setara dengan 86,25%.

Penulisan yang ke tiga, dilakukan oleh Tika Iskandarwati (2017) yang berjudul *Pembelajaran Menyajikan Tanggapan Secara Tulis Isi Buku Nonfiksi yang Dibaca Dengan Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017*. Dari judul tersebut, berikut kesimpulannya.

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* efektif digunakan dalam pembelajaran menyajikan tanggapan secara tulis isi buku nonfiksi yang dibaca pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan statistik dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $8.4 > 2.04$ pada tingkat kepercayaan 95%, dan derajat kebebasan sebesar 35.

Dari ketiga penulisan terdahulu yang telah dikemukakan, penulis tertarik meneliti berkaitan dengan teks puisi dan metode *CIRC* yang akan digunakan sebagai metode pembelajaran. Dari ketiga penulisan terdahulu, dapat membantu penulis terhadap data yang diperlukan. Adapun keterangan yang lebih jelas dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Judul Penulis	Judul Peneliti Terdahulu	Nama Penulis Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Mengidentifikasi Suasana, Tema,	Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-Unsur	Hani Muthiah	Menggunakan teks puisi sebagai	Peneliti terdahulu menggunakan

dan Makna Puisi dengan Menggunakan Metode CIRC Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Padalarang	Bentuk Suatu Puisi dengan Model Pembelajaran <i>Word Square</i> pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ciasem Subang Tahun Pelajaran 2014/2015		media pembelajaran	model pembelajaran <i>Word Square</i>
	Pembelajaran Mengidentifikasi Suasana, Tema, dan Makna Puisi dengan Menggunakan Media Audiovisual di Kelas X SMA Bina Dharma 2 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017.	Ucu Cantika	Memiliki persamaan dari segi pembelajaran yang diajarkan, yaitu mengidentifikasi suasana, tema, dan makna teks puisi.	Penulis terdahulu menggunakan metode audiovisual
	Pembelajaran Menyajikan Tanggapan Secara Tulis Isi Buku Nonfiksi yang Dibaca Dengan Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017	Tika Iskandarwati	Menggunakan metode yang sama, yaitu metode <i>Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)</i>	Peneliti terdahulu membahas pembelajaran menyajikan tanggapan secara tulis isi buku nonfiksi

Berdasarkan uraian tersebut, dari ketiga penulisan terdahulu memiliki kesamaan materi yang akan diteliti yaitu teks puisi dan metode *CIRC* yang digunakan sebagai metode pembelajaran. Dengan demikian, penulis tertarik untuk

melakukan penulisan yang berkaitan dengan teks puisi dan penggunaan metode *CIRC*.

C. Kerangka Pemikiran

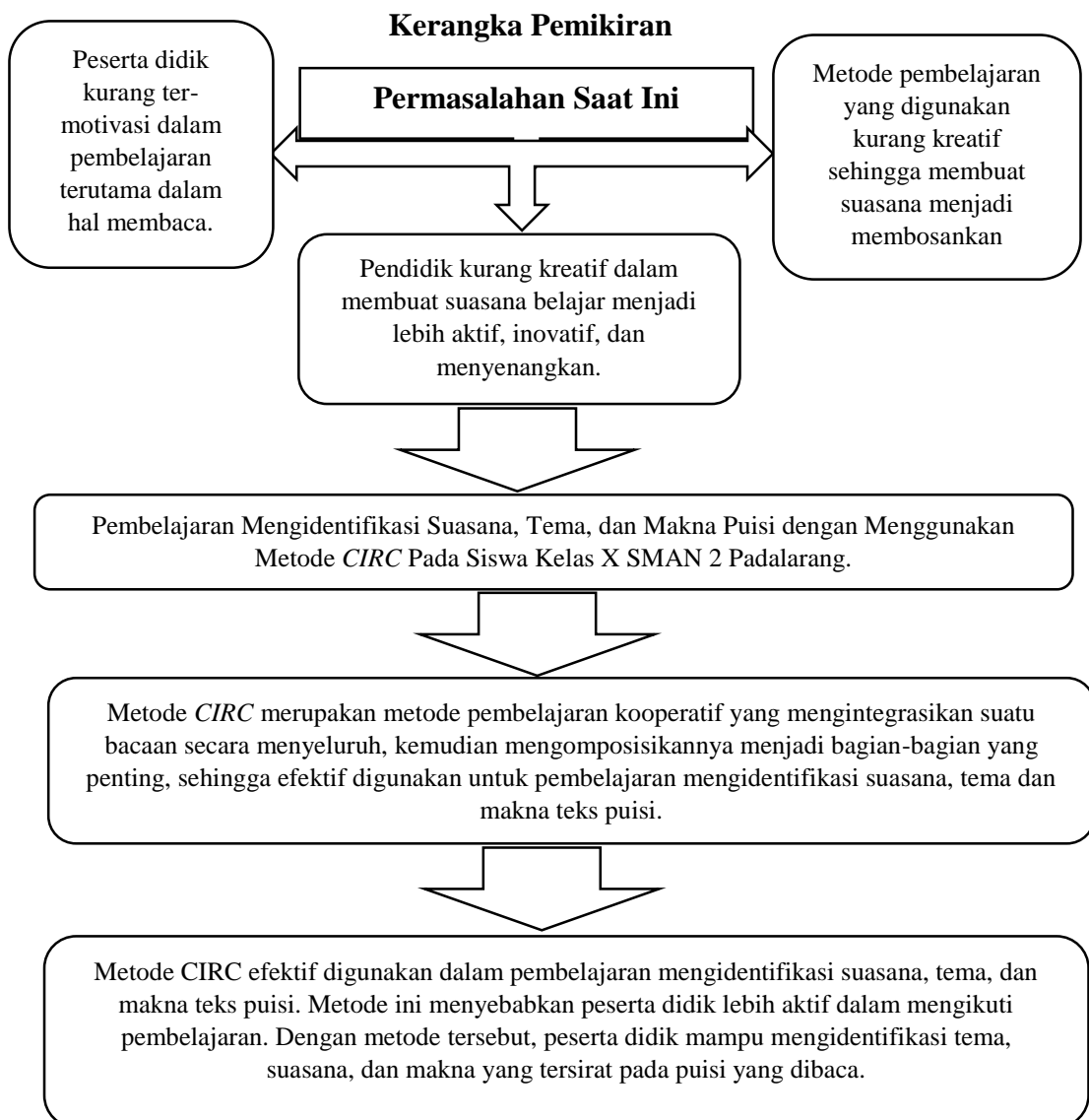
Kerangka pemikiran merupakan suatu alur yang dibuat untuk menjelaskan berjalannya suatu penulisan. Uma Sekaran (Sugiyono, 2016:60) mengatakan, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Kerangka berpikir menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Artinya kerangka pikiran berisi tentang hubungan antara masalah saat ini, solusi untuk menyelesaikan masalah, dan didukung dengan teori yang dijadikan landasan penelitian tersebut.

Permasalahan yang dihadapi saat ini, peserta didik masih enggan untuk membudayakan kegiatan membaca. Kegiatan membaca dirasa sangat membosankan bagi peserta didik. Peserta didik kurang tertarik dengan kegiatan pembelajaran yang menugaskan peserta didik untuk membaca. Terlebih, jika peserta didik harus membaca dengan serius untuk menyelesaikan permasalahan yang didapat. Sedangkan membaca, merupakan aspek penting dalam setiap pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, perlu adanya upaya untuk menyelesaikan permasalahan. Untuk menyelesaikan permasalahan, perlu digunakannya sebuah metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Adanya metode pembelajaran bertujuan agar proses pembelajaran dapat mengaktifkan peserta didik, inovatif, menyenangkan, dan dapat memotivasi peserta didik untuk lebih giat belajar. Salah satu metode pembelajaran untuk menunjang permasalahan membaca peserta didik yaitu metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Metode tersebut berupaya untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam kegiatan mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi. Metode tersebut dapat membantu peserta didik dalam menemukan informasi yang dibutuhkan secara langsung, dan bermanfaat bagi peserta didik untuk menghadapi masalah secara mandiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan tersebut dengan kerangka berpikir yang dimulai dari suatu permasalahan, solusi, dan hasil yang akan dicapai dari perlakuan yang dilakukan.

Bagan 2.1



D. Asumsi dan Hipotesis

1) Asumsi

Anggapan dasar atau asumsi yaitu dugaan yang diterima sebagai dasar. Setelah peneliti merumuskan masalah dengan jelas, peneliti harus merumuskan sebuah anggapan dasar atau asumsi. Anggapan dasar harus didasari dengan kebenaran yang diyakini oleh peneliti. Anggapan dasar atau asumsi ini harus

menjadi dasar atau pijakan peneliti untuk menyelesaikan sebuah penelitiannya. Dalam penelitian ini, penulis memiliki asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus kelompok mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan; Mata kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Strategi Belajar Mengajar, Analisis Berbahasa Indonesia, Metodologi Penelitian, Perencanaan dan Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya: Kebahasaan, Kesastraan, Keterampilan Berbahasa; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MKBB), di antaranya; Budaya Sunda, Kuliah Praktik Bermasyarakat, *Micro Teaching*, dan PPL.
- b. Materi dalam pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi merupakan materi yang harus diajarkan kepada siswa kelas X SMA.
- c. Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan sebuah pembelajaran.
- d. Metode *CIRC* merupakan metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penulis memiliki asumsi pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi merupakan suatu pembelajaran yang harus dilakukan dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 2 Padalarang dengan menggunakan metode *CIRC* yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi.

2) Hipotesis

Setelah peneliti mengungkapkan anggapan dasar atau asumsi yang mendasari sebuah penelitiannya. Maka langkah selanjutnya, peneliti harus merumuskan hipotesis. Sugiyono (2016:63) mengatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan

data. Dengan demikian, hipotesis merupakan jawaban sementara dari pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

Hipotesis yang akan diujikan dinamakan hipotesis kerja, sebagai lawannya adalah hipotesis nol (nihil). Syamsudin dan Vismaia (2011:64) mengatakan, “Hipotesis kerja adalah suatu jawaban tentatif (sementara) terhadap masalah yang ditentukan.” Hipotesis kerja dinyatakan dalam kalimat yang positif atau dengan kata lain hipotesis yang terjawab, sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Sedangkan Sugiyono (2016:65) mengatakan bahwa ada dua macam hipotesis penelitian yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol. Hipotesis kerja dinyatakan dalam bentuk kalimat positif, sedangkan hipotesis nol dinyatakan dalam bentuk kalimat yang negatif.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengemukakan hipotesis kerja sebagai berikut.

- a. Peneliti mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema dan makna puisi dengan menggunakan metode *CIRC* pada siswa kelas X SMAN 2 Padalarang.
- b. Adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema dan makna puisi sebelum dan sesudah menggunakan metode *CIRC*.
- c. Adanya perbedaan kemampuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam mengidentifikasi suasana, tema dan makna puisi.

Berdasarkan hipotesis yang telah dikemukakan, penulis mampu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema dan makna puisi dengan menggunakan metode *CIRC*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara yang selanjutnya harus diuji oleh penulis.